



**'THE DAYS IN MY LIFE' ACADEMIC BUOYANCY EDITION:
EKSPLORASI TANTANGAN GURU SEKOLAH DASAR
MENGHADAPI MASA POST-PAN DEMICOID-19**

1) **Ridha Fauzia Rimuna**

Program Studi Psikologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
ridhaziarimuna@upi.edu

2) **Faiz Fatihul 'Alwan**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pendidikan dan Bahasa Invada
faizfatihulalwan@gmail.com

Artikel history

Diterima : 29 Agustus 2023

Direvisi : 2 Sept 2023

Disetujui : 27 Nov 2023

Abstrak

Masa pandemi covid-19 sudah berakhir, setidaknya sampai kita menyadari bahwa proses adaptasi untuk keluar dari masa itu masih terus berjalan. Tantangan-tantangan baru muncul di masa post-pandemi, tidak terkecuali untuk para guru tingkat sekolah dasar. Kemampuan guru untuk menghadapi tantangan dan kesulitan sehari-hari ini yang kemudian disebut sebagai *Academic buoyancy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan akademis dan dinamika buoyancy guru sekolah dasar di Indonesia ketika post pandemi covid-19. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, penelitian ini melakukan wawancara mendalam kepada dua guru sekolah dasar yang dipilih secara purposif. Waktu penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, ketika memasuki pandemi dan ketika setelah pandemi. Adapun analisis data yang digunakan merupakan analisis interaktif yang meliputi *raw text*, *relevant text*, *repeating ideas*, dan *themes*. Penelitian ini mendapati bahwa ada 3 tantangan yang bergerak dinamis dari awal masa pandemi covid-19 hingga sekarang di masa post-pandemi covid-19 diantaranya Metode dan media belajar, Penguasaan variasi model pembelajaran, dan Interaksi guru dengan orang tua siswa. Penelitian ini bermanfaat untuk para guru sekolah dasar sebagai pembelajaran melewati tantangan sehari-hari di masa post pademi, dapat menjadi rujukan kebijakan mengenai kegiatan pendidikan di masa post pademi, dan landasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai *academic buoyancy* guru sekolah dasar.

Kata Kunci: *Academic buoyancy*, Guru Sekolah Dasar, Post-Pandemi Covid-19.

Abstract

The Covid-19 pandemic is over until we realize that the adaptation process to get out of that period is still ongoing. New challenges emerged in the post-pandemic period, including elementary school teachers. The teacher's ability to face daily challenges and difficulties is called Academic

Keyword: *Academic buoyancy, Elementary School Teachers, Post-Pandemic Covid-19.*

buoyancy. This study explores the academic challenges and buoyancy dynamics of elementary school teachers in Indonesia during the post-covid-19 pandemic. Using a qualitative approach with a phenomenological design, this study conducted in-depth interviews with two elementary school teachers who were selected purposively. The research time in this study was divided into two, when entering the pandemic and when after the pandemic. The data analysis used is an interactive analysis that includes raw text, relevant text, repeating ideas, and themes. This research found that three challenges moved dynamically from the beginning of the Covid-19 pandemic to now during the post-pandemic Covid-19: 1) Learning methods and media, 2) Mastery of various learning models, and 3) Teacher interaction with parents. This research is useful for elementary school teachers as learning through daily challenges in the post-pandemic period can be used as a policy reference regarding educational activities in the post-pandemic Covid-19 period and a basis for further research on the academic buoyancy of elementary school teachers.

Koresponden: faizfatihulalwan@gmail.com
artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi
CC BY SA
2023



PENDAHULUAN

Tidak mudah menjadi seorang guru yang harus menghadapi berbagai kejadian unik dan menantang di dunia pendidikan (Salirawati, 2018). Keanekaragaman siswa dengan berbagai latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda (Cole, 2008), tuntutan kurikulum yang semakin padat dan standar akademik yang tinggi (Sari, 2022), dan perkembangan teknologi (Herlina et al., 2020) juga mau tidak mau menjadi hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan proses pendidikan. Tantangan-tantangan tersebut secara garis besar melibatkan aspek pendidikan, sosial, dan pribadi yang dalam interaksi dan pengajaran sehari-hari.

Sampai akhirnya, tantangan-tantangan tersebut dihadapkan dengan situasi pandemi mulai mendera Indonesia. Dinamika tantangan-tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Munculnya tantangan lain seperti pembelajaran jarak jauh yang menjadi hal baru bagi guru dan siswa (Maatuk et al., 2022), akses digital yang menyebabkan kesenjangan dan ketidaksetaraan (Purnama et al., 2021), kondisi mental siswa mulai terganggu (Alwan, 2022), kolaborasi antara orang tua dan guru yang mengalami banyak hambatan (Rulandari, 2020), hingga ketidakpastian kebijakan dalam pendidikan di masa pandemi (Cahaya et al., 2022). Situasi tersebut, merupakan salah satu tantangan terbesar pendidikan Indonesia di abad ini.

Untuk tantangan yang besar, diperlukan upaya besar juga untuk menyelesaikannya. Proses adaptasi juga sangat tidak mudah. Proses adaptasi yang dihadapi oleh para guru dalam menghadapi tantangan pendidikan, termasuk tantangan yang muncul selama pandemi, dapat disebut sebagai *academic buoyancy* (Martin & Marsh, 2008). Konsep *academic*

buoyancy merujuk pada kemampuan individu pendidikan untuk 'tetap mengambang' atau bertahan di tengah tekanan dan tantangan yang muncul. Tentu saja, *academic buoyancy* berbeda dengan resiliensi yang menitik beratkan adanya daya lawan (Comerford et al., 2015; Martin & Marsh, 2008). Martin & Marsh (2008) mendefinisikan *academic buoyancy* sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan akademik sehari-hari dan tantangan yang bisa terjadi setiap waktu pada kelompok mayoritas seperti performa akademik yang buruk, deadline tugas, tekanan akademik, atau tugas yang sulit secara efektif. *Academic buoyancy* merupakan aspek psikis yang banyak berperan bagi ketahanan guru di masa pandemi covid-19.

Sayangnya, adaptasi yang perlu guru lakukan tidak hanya ketika pandemi berlangsung. Memasuki normal baru atau post-pandemi, guru masih tetap dihadapkan dengan tantangan-tantangan baru, sehingga *academic buoyancy* guru masih terus menjadi hal yang penting. Setelah masa pandemi, sistem pendidikan sangat mungkin mengalami perubahan yang signifikan, dan hal tersebut rentan berujung dengan kesejahteraan guru dan siswa (Alwan et al., 2022). Selain itu, perubahan kembali normal dapat membuat stres siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar. *Academic buoyancy* guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan akademik, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif juga mendukung (Bostwick et al., 2022).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan Jia & Cheng (2022) di salah satu universitas Tiongkok, mengungkapkan bahwa *academic buoyancy* dan dukungan sosial memiliki peran penting pada proses pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. Selain itu, ada penelitian Anderson, dkk. (2021) yang mendapati bahwa *buoyancy* guru beriringan dengan kebahagiaan dan kreatifitas guru dalam menghadapi ketidakpastian semasa pandemi covid-19. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian *academic buoyancy* guru di masa post-pandemi covid-19 yang secara spesifik dilakukan di Indonesia.

Pada hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan Indonesia. Penelitian tentang *academic buoyancy* guru akan memberikan gambaran tentang bagaimana tantangan guru di masa post-pandemi, dan dapat menjadi acuan penentuan kebijakan pendidikan. Selain itu, penelitian tentang *academic buoyancy* guru juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk membahas kondisi psikis guru di masa post-pandemi covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *academic buoyancy* guru dalam menghadapi tantangan kegiatan pendidikan di masa post-pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Metode Penelitian kualitatif memungkinkan analisis dan penggambaran pengalaman dari suatu fenomena atau pengalaman yang dialami subjek penelitian (Creswell, W. John & Creswell, 2012). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui 2 kali wawancara mendalam dengan *probing* kepada empat guru sekolah dasar di Kota Bandung pada dua periode yang berbeda yaitu ketika memasuki masa pandemi Covid-19 dan memasuki post-pandemi Covid-19. Data wawancara dianalisis melalui analisis interaktif (Auerbach & Silverstein, 2003) yang meliputi *raw text*, *relevant text*, *repeating ideas*, dan *themes*. *Raw text* merupakan proses perubahan data audio menjadi data tertulis (verbatim) untuk kemudian menjadi teks mentah yang siap dianalisis. *Relevant text* merupakan proses pengkodean teks yang relevan dengan tujuan penelitian ini. *Repeating ideas*, merupakan situasi ketika suatu ide (teks relevan) ditemukan berulang. Ide-ide yang serumpun dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian dikaji pada suatu *themes*, untuk kemudian dianalisis secara mendalam dan disajikan dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa tahun terakhir guru melewati masa yang tidak mudah. Memasuki pandemi, guru dihadapkan situasi mengejutkan, dimana pembatasan aktifitas sosial diberlakukan dan guru harus merubah proses pembelajaran. Selepas pandemi, rupanya keadaan tidak benar-benar kembali normal. Situasi setelah pandemi, bukanlah situasi kita kenal ketika sebelum pandemi. Penelitian ini menemukan setidaknya ada 3 tantangan yang dihadapi guru ketika awal pandemi, kemudian dihadapi lagi ketika post-pandemi, diantaranya : 1) Metode media belajar, 2) Penguasaan variasi model pembelajaran, and 3) Interaksi antara guru dan orang tua siswa. Ketiga tantangan tersebut akan dibahas secara kontinu dari masa pandemi covid-19 hingga masa post-pandemi covid-19.

Tantangan guru dimulai ketika pertama kali pandemi covid-19 masuk di Indonesia. Peraturan pemerintah tentang belajar di rumah, membuat guru terpaksa mengalihkan metode belajar menjadi daring. Celakanya, guru tidak berpengalaman dengan metode tersebut. Beberapa guru sampai pesimis pada proses pembelajaran daring tersebut.

"Sebenarnya antara yakin dan tidak yakin karena suka muncul perasaan: sampai tidak yah materi yang disampaikan ini."

(Wawancara Titiw, 28 Mei 2022)

Hal tersebut juga dirasakan oleh Ani, ketika awal pandemi, ia merasa pesimis siswa dapat mencapai target pembelajaran.

"Saya tidak yakin anak bisa mencapai (tujuan pembelajaran) karena terkadang saya punya target dalam satu bulan atau dua bulan anak harus sudah bisa baca dan mengenal huruf tapi ketika terjadi pandemi ternyata hampir enam bulanpun ada beberapa anak yang tidak mencapai target terutama misalkan ketika belajar membaca, banyak anak yang tidak memenuhi target saya karena terjadi pandemi ini".

(Wawancara Ani, 30 Mei 2022)

Kekhawatiran guru tersebut, bukan tanpa alasan. Guru menyatakan bahwa mereka sudah mencoba beberapa metode mengajar yang bisa mereka lakukan, diantaranya menggunakan media whatsapp. Namun, metode daring dengan media whatsapp tersebut dirasa kurang efektif.

" pas awal pandemi disitu belajarnya cuma vidiocall whatsapp, itu juga Cuma bisa 8 orang ga bisa banyak-banyak yaa"

(Wawancara Titiw, 28 Mei 2022)

"awalnya masih bingung ketika awal aduh metodenya apa nih yang bisa kita buat supaya enak ngajarnya ke anak, menyampaikan materi keanak juga mudah, awalnya kaget jadi hanya sebatas share tugas lewat whatsapp grup "

(Wawancara Ani, 30 Mei 2022)

Sebagaimana dikemukakan oleh Titiw dan Ani, bahwa media whatsapp hanya bisa mengakomodasi sedikit siswa, sehingga guru lebih banyak memberikan tugas di grup whatsapp. Rasa pesimis guru tersebut lekat kaitannya dengan rendahnya *self-efficacy* guru, dimana optimisme dan *self-efficacy* adalah aspek *academic buoyancy* (Khajavi et al., 2022; Khosravi et al., 2023; Martin & Marsh, 2008). *Self-efficacy* meruokan situasi ketika guru merasa yakin untuk memenuhi kebutuhan siswa, dan mengerti konten pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa, sehingga guru bisa mengajar dengan baik (Summers et al., 2017), *Academic buoyancy* sangat berelasi dengan tingginya tingkat *self-efficacy* dalam ranah akademik (Martin & Marsh, 2008).

Dengan *academic buoyancy* yang dimiliki guru, Seiring berjalannya waktu, guru dapat beradaptasi dengan pembelajaran daring ketika pandemi covid-19, memunculkan *self-efficacy* yang tinggi dan memperkuat *academic buoyancy* guru (Weißenfels et al., 2022).

"seiring berjalannya waktu sudah tau aplikasi zoom, terus zoomnya ada yang berbayar jadinya waktunya tidak terbatas terus bisa misalkan ada acara gabung zoom bersama-sama sampai kapasitas

seribu orang”

(Wawancara Titiw, 28 Mei 2022)

“lewat video call itu awal-awalnya tapi untuk semester berikutnya baru saya nyari metode lain lagi salah satunya lewat lembar kerja siswa itu supaya lebih bisa memahami apalagi kemampuan anak”

(Wawancara Ani, 30 Mei 2022)

Dari pernyataan Titiw dan Ani, penelitian ini menemukan perbedaan adaptasi antara guru negeri dan guru swasta. Guru di sekolah swasta mengembangkan pembelajaran menggunakan aplikasi zoom, melakukan *video call* antara siswa dan guru, dan memberikan tugas mingguan berupa LKS. Guru di sekolah negeri juga mengajar melalui *video call* antara siswa dan guru, memberikan tugas setiap minggunya berupa LKS, namun mereka tidak melakukan pembelajaran menggunakan aplikasi zoom melainkan menggantinya dengan layanan tatap muka untuk beberapa anak yang memiliki kendala. Dalam hal ini, *academic buoyancy* kedua guru menunjukkan optimisme yang relatif sama, meski dengan fasilitas yang berbeda. *Academic buoyancy* membuat optimisme guru stabil, menjadikan guru memiliki pandangan hidup dan masa depan yang positif dan penuh harapan (Khajavi et al., 2022).

Di masa post-pandemi, tantangan ini tidak hilang begitu saja. Fakta menunjukkan bahwa kondisi post-pandemi bukanlah kondisi normal sebelum pandemi.

“Pasti ada perbedaan transisi dari pandemi ke new normal. Biasanya kita harus membatasi kegiatan sekarang kembali bisa berbaur sama orang lagi. Tapi gak bisa kembali ke keadaan sebelum pandemi juga. Sekarang jadi lebih hati-hati dalam kebersihan dan gak banyak kumpul kumpul karena kebiasaan pas pandemi. Peserta didik juga mungkin karena terbiasa belajar di rumah pas pandemi jadi belajar di kelas agak pasif”

(Wawancara Titiw, 05 Juni 2023)

“setelah pandemi, guru jadi kayak harus belajar lagi. Karena kondisinya berbeda, setelah pandemi banyak siswa yang tertinggal (pelajaran) mungkin karena kurang bimbingan dan pendampingan. Jadi kita nggak bisa langsung normal.”

“selain itu juga, sekarang ganti kurikulum jadi kurikulum merdeka. Guru harus benar-benar memahami bagaimana proses belajar hingga penilaian. Oh iya, guru juga harus bisa mengajarkan teknologi kepada siswa, karena nanti akan ada penilaian menggunakan komputer”

“hal yang menarik adalah ada siswa yang tidak terbiasa menggunakan komputer dan pengisian tes berbasis digital, nilainya merosot. Padahal ketika ujian tertulis ia berhasil mendapatkan nilai yang bagus”

(Wawancara Ani, 06 Juni 2023)

Titiw dan Ani menyatakan bahwa di masa post-pandemi ini, guru mendapat tantangan yang lebih besar lagi. Siswa yang sudah ‘terlanjur’ nyaman belajar di rumah, menjadi pasif di sekolah. Bahkan ada siswa yang tertinggal pelajaran karena kurang bimbingan. Hal ini menyebabkan guru harus mencoba sebaik mungkin agar kelas kondusif dan siswa dapat mencapai target pembelajaran secara optimal. Selain itu, guru juga dihadapkan pada kurikulum baru yang menyebabkan guru perlu penyesuaian dengan proses pembelajaran hingga cara penilaian siswa di masa post-pandemi ini. Dalam situasi tersebut, tekanan yang dirasakan guru menstimulus *buoyancy* yang dimiliki. Siklusnya, sama dengan masa pandemi. Optimise, self-efficacy, hingga dukungan sosial menjadi faktor yang dapat membantu guru ‘mengambang’ (Jia & Cheng, 2022; Martin & Marsh, 2008).

Selain metode dan media belajar, guru juga mengungkapkan bahwa selama awal pandemi covid-19, kendala yang ditemui adalah variasi model pembelajaran. Metode daring yang digunakan selama pandemi dan keterbatasan media yang dialami membuat guru kesulitan dalam menemukan variasi model pembelajaran. Proses belajar menjadi monoton, dan cenderung membuat siswa bosan.

“Nah ini, karena daring, sepertinya siswa jadi lebih bosan, kita (guru) juga jadi bingung, model pembelajaran seperti apa yang bisa membuat siswa senang belajar”

(Wawancara Titiw, 28 Mei 2022)

"Beda (ketika sebelum pandemi dan ketika pandemi), dari keleluasaan kita dalam menyajikan pembelajaran. Saat pandemi, kita (guru) menjadi lebih terbatas. Pernah (mencoba model pembelajaran) dengan basis daring tapi tetap saja akses (internet) yang tidak merata membuat banyak siswa tertinggal, jadi kasihan"

(Wawancara Ani, 30 Mei 2022)

Selama awal pandemi covid-19 berlangsung, Titiw dan Ani mengungkapkan bahwa model pembelajaran menjadi monoton. Beberapa model pembelajaran yang pernah diupayakan pun masih terkendala akses internet. *Academic buoyancy* yang dimiliki guru, dalam hal ini telah membantu guru untuk tetap 'mengambang', Ani mengungkapkan bahwa hampir 1 semester guru mencoba bertahan terus mengupayakan setidaknya agar siswa mau belajar.

"Hampir 1 semester, yang penting siswa mau belajar aja, (guru) sudah bersyukur"

(Wawancara Ani, 30 Mei 2022)

Academic buoyancy, berbeda dengan resiliensi. *Academic buoyancy* lebih menekankan pada ketahanan individu untuk bertahan terhadap tantangan sehari-hari dalam lingkup pendidikan (Comerford et al., 2015; Martin & Marsh, 2008), sehingga dalam hal ini guru pada awal pandemi memang tidak membalikkan keadaan untuk menjadi lebih baik, namun guru dengan *academic buoyancy* yang dimilikinya, cukup untuk bertahan.

Memasuki masa post-pandemi covid-19, guru menjadi lebih leluasa untuk kembali menerapkan berbagai model pembelajaran. Namun, tetap saja ada tantangan lain yang dihadapi ketika guru menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

"Harus lebih banyak variasi model belajar karena siswa menjadi sering bosan. Terutama menghadapi anak yang memiliki kebiasaan belajar berbeda, jadi harus ganti-ganti model belajarnya."

"Gurunya harus banyak belajar lagi karena kemarin pas pandemi banyak tidurnya"

(Wawancara Titiw, 05 Juni 2023)

"Ini masih sama kayak tadi (masalahnya), jadi karena siswa itu berbeda (capaian belajar) di masa pandemi, ketika (siswa) masuk itu ada yang sudah mahir, ada juga yang belum, jadi model pembelajarannya tetap harus mencari yang ideal untuk semua. Fokusnya agar siswa bisa terangkul semua"

(Wawancara Ani, 06 Juni 2023)

Pernyataan Titiw dan Ani tersebut menunjukkan dua tantangan berbeda yang dihadapi guru pada masa post-pandemi covid-19. Titiw mengungkapkan bahwa variasi model pembelajaran sangatlah penting, karena masalah yang muncul adalah siswa cenderung mudah jenuh. Sementara itu, Ani mengungkapkan bahwa pemilihan model pembelajaran tidak hanya harus bervariasi namun juga harus bisa merangkul setiap siswa, karena masalah yang muncul adalah tidak meratanya kemampuan siswa pasca belajar di rumah. Keputusan memilih variasi model pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan masalahnya masing-masing menunjukkan adanya *academic buoyancy* yang baik. *Academic buoyancy* mendorong guru untuk bisa beradaptasi pada berbagai situasi akademik (Collie et al., 2014).

Selain dari proses pendidikan antara guru dan siswa, keterlibatan dan interaksi yang terjalin antara guru dan orang tua siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru (Astuti & Harun, 2020). Ketika awal pandemi, orang tua dituntut memberikan bimbingan yang kontinu dan terarah pada siswa yang sedang belajar di rumah, namun banyak diantara orang tua siswa yang tidak siap akan hal tersebut. Kondisi tersebut banyak membuat guru kewalahan dan berujung pada capaian belajar yang tidak maksimal.

"seharusnya, ada bantuan dari orang tua (dalam mengajar siswa), agar guru tidak seperti mengajar sendiri"

(Wawancara Titiw, 28 Mei 2022)

Tentu saja hal ini akan memberikan efek positif bagi perkembangan belajar siswa yang menjadikan efikasi diri guru tinggi dan hal tersebut berhubungan dengan *academic*

buoyancy guru itu sendiri (Khosravi et al., 2023; Martin & Marsh, 2008; Schunk, 1991). Namun, dari partisipan lain, penelitian ini mendapati bahwa keterlibatan orang tua juga dipengaruhi sarana yang dimiliki suatu keluarga.

"Apalagi dengan keterbatasan alat komunikasi yang dimiliki orang tua oleh anak, istilahnya juga terbatas sehingga saya merasa kurang maksimal dalam mengajar "

(Wawancara Ani, 30 Mei 2022)

Menurut Ani interaksi yang tidak maksimal antara guru dan orang tua disebabkan juga oleh sarana yang terbatas. Guru tidak hanya perlu menyoroti bagaimana orang tua berpartisipasi aktif dan berkomunikasi secara intens dengan guru, tapi guru juga perlu menyoroti keterbatasan sarana yang dimiliki suatu keluarga (Astuti & Harun, 2020). Kebijakan guru dan kemampuan guru untuk tetap kreatif dan memaksimalkan sarana yang dimiliki dan kesempatan yang ada merupakan bagian dari *academic buoyancy* di masa pandemi covid-19 (Anderson et al., 2021).

Memasuki masa post-pandemi covid-19, interaksi antara guru dan orang tua siswa menjadi lebih mudah. Ani menyatakan bahwa ketika siswa mulai belajar di kelas dan berbagai macam tugas diberikan langsung kepada siswa, maka intensitas interaksi dengan orang tua pun menurun.

"karena sudah tidak daring secara penuh, maka interaksi bersama orang tua juga menjadi jarang. Kadang iya, masih suka ngobrol di grup, tapi sebatas pengumuman saja"

(Wawancara Ani, 06 Juni 2022)

Menurut Ani interaksi yang menurun saat ini, terjadi karena kegiatan siswa sudah secara penuh ada di sekolah. *Academic buoyancy* guru pada masa post-pandemi covid-19 menjadi fokus pada proses belajar siswa.

KESIMPULAN

Situasi yang 'tidak kembali normal', membuat guru harus terus belajar dan beradaptasi menghadapi tantangan-tantangan baru setiap harinya. Metode belajar, model pembelajaran, dan interaksi dengan orang tua hanyalah sebagian kecil tantangan harian guru di sekolah. *Academic buoyancy* yang dimiliki guru, sejauh ini telah mendorong ketahanan guru di sekolah untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Fenomena ini akan terus berlanjut bahkan setelah post-pandemi covid-19, sehingga guru terus memiliki tuntutan untuk beradaptasi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, *academic buoyancy* guru pun akan berkembang dan memberikan ketahanan yang lebih signifikan untuk terus membuat guru 'mengambang' melewati berbagai hal dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

REFRENSI

- 'Alwan, F. F. (2022). *Dinamika Kecemasan Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka pada Masa Pandemi Covid-19* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/77525/>
- 'Alwan, F. F., Azizah, T., & Rimuna, R. F. (2022). Children's positive feelings at school during post-pandemic COVID-19: An exploratory research with photo elicitation interview. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 3(2), 71–78. <https://doi.org/10.32505/inspira.v3i2.4991>
- Anderson, R. C., Bousset, T., Katz-Buoincontro, J., & Todd, J. (2021). Generating Buoyancy in a Sea of Uncertainty: Teachers Creativity and Well-Being During the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, 11(January), 1–17.

- Astuti, I. Y., & Harun, H. (2020). Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1454–1463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.808>
- Auerbach, C., & Silverstein, L. B. (2003). Qualitative data: An introduction to coding and analysis. In *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. <https://doi.org/10.5860/choice.41-4324>
- Bostwick, K. C. P., Martin, A. J., Collie, R. J., Burns, E. C., Hare, N., Cox, S., Flesken, A., & McCarthy, I. (2022). Academic Buoyancy in High School: A Cross-Lagged Multilevel Modeling Approach Exploring Reciprocal Effects With Perceived School Support, Motivation, and Engagement. *Journal of Educational Psychology*, 114(8), 1931–1949. <https://doi.org/10.1037/edu0000753>
- Cahaya, A., Yusriadi, Y., & Gheisari, A. (2022). Transformation of the Education Sector during the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Education Research International*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/8561759>
- Cole, R. W. (2008). *Educating everybody's children: Diverse teaching strategies for diverse learners*. ASCD.
- Collie, R. J., Martin, A. J., Malmberg, L. E., Hall, J., & Ginns, P. (2014). Academic Buoyancy, Student Achievement, and the Linking Role of Control: A Cross-Lagged Analysis of High School Students. *British Journal of Educational Psychology*, 85(1), 113-130.
- Comerford, J., Batterson, T., & Tormey, R. (2015). Academic Buoyancy in Second Level Schools: Insights from Ireland. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 98–103. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.061>
- Creswell, W. John & Creswell, J. D. (2012). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1–388).
- Herlina, Erisna, & Fitria, H. (2020). Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 599.
- Jia, Y., & Cheng, L. (2022). The Role of Academic Buoyancy and Social Support on English as a Foreign Language Learners' Motivation in Higher Education. *Frontiers in Psychology*, 13(May). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.892603>
- Khajavi, M., Rahimian, N., Khajavi, Y., & Javadipour, M. J. (2022). Studying Academic Optimism, Identity, and Buoyancy as Predictors of School Well-being (Interest in School, Perceived Academic Self-Efficacy, and Destructive Behaviors) among Male High School. *Empowering Exceptional Children*, 41, 11–21. <https://doi.org/10.22034/CECIRANJ.2022.314933.1616>
- Khosravi, H., Taherpour, P. D., & Pourshafe'ie, P. D. (2023). Elaborating on the Role of Optimism and Buoyancy in Primary School Teachers' Innovative Behavior with Flexibility as an Intermediary. *Quarterly Journal of Education*, 39(1), 91–108.
- Maatuk, A. M., Elberkawi, E. K., Aljawarneh, S., Rashaideh, H., & Alharbi, H. (2022). The COVID-19 pandemic and E-learning: challenges and opportunities from the perspective of students and instructors. *Journal of Computing in Higher Education*, 34(1), 21–38. <https://doi.org/10.1007/s12528-021-09274-2>

- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008). Academic buoyancy: Towards an understanding of students' everyday academic resilience. *Journal of School Psychology, 46*(1), 53–83. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.01.002>
- Purnama, A. Y., Rukiyati, & Rani, S. A. (2021). Solusi bias kognitif, kesenjangan digital dan moralitas di era pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Education And Humanity, 1*(1), 63–68.
- Rulandari, N. (2020). The Impact of the Covid-19 Pandemic on the World of Education in Indonesia. *Ilomata International Journal of Social Science, 1*(4), 242–250. <https://doi.org/10.52728/ijss.v1i4.174>
- Salirawati, D. (2018). *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*. Bumi Aksara.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum Di Indonesia : Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education, 2*(2), 93–109.
- Schunk, D. H. (1991). Self-Efficacy and Academic Motivation. *Educational Psychologist, 26*, 207–231. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Summers, J. J., Davis, H. A., & Hoy, A. W. (2017). The effects of teachers' efficacy beliefs on students' perceptions of teacher relationship quality. *Learning and Individual Differences, 53*, 17–25. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.10.004>
- Weißenfels, M., Hoffmann, D., Dörrenbächer-Ulrich, L., & Perels, F. (2022). Linking academic buoyancy and math achievement in secondary school students: Does academic self-efficacy play a role? *Current Psychology, 2021*. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03488-y>